



RISIKO PENGELOLAAN SITUS WARISAN PERTEMUAN KE-9

Pengetahuan memahami Risiko Pengelolaan Situs Warisan

Pada pembahasan ini diperuntukkan untuk memahami terkait :

- Risiko Fisik,
- Sosial
- Ekonomi



Apa itu

Risiko Fisik



Risiko fisik dalam pengelolaan situs warisan adalah ancaman terhadap bangunan atau objek warisan itu sendiri akibat proses alam atau aktivitas manusia, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, tanah longsor, erosi, vandalisme, atau dampak kunjungan pengunjung.

Risiko ini dapat menyebabkan kerusakan yang bertahap atau tiba-tiba, mengancam integritas fisik, nilai budaya dan ekologis serta hilangnya aset warisan secara keseluruhan.

Adapun Jenis-Jenis Risiko Fisik :

1. Proses alam :

Bencana alam seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, angin kencang, gunung meletus, tanah longsor, dan erosi yang dapat merusak struktur fisik situs warisan secara langsung atau bertahap.



2. Aktivitas manusia :

- a. Vandalisme : Kerusakan yang disengaja seperti mencoret-coret atau merusak bagian dari situs.
- b. Dampak pengunjung : Kerusakan akibat banyaknya pengunjung yang mungkin tidak disengaja, seperti ausnya lantai, kelembaban berlebih, atau penambahan fasilitas yang tidak sesuai.



00



2. Aktivitas manusia :

c. Penggunaan lahan yang tidak sesuai seperti Pembangunan fasilitas atau aktivitas lain di sekitar situs yang tidak mempertimbangkan karakteristik lingkungan atau struktur situs itu sendiri.

d. Pembangunan berlebihan seperti pembangunan fasilitas pariwisata yang tidak terkendali dapat mengubah karakteristik lingkungan dan mengurangi nilai situs warisan.



Adapun Dampak Risiko Fisik antara lain :

1. Kerusakan fisik:

Kerusakan pada struktur fisik, seperti candi yang terbuat dari batu pasir yang rentan terhadap pelapukan.

2. Degradasi lingkungan :

Perubahan ekologi yang tidak sesuai, seperti konversi hutan produksi menjadi hutan wisata.

3. Hilangnya nilai warisan :

Berkurangnya nilai sejarah, budaya, dan ekologis dari situs tersebut.

Contoh Pengelolaan Risiko Fisik :

1. Identifikasi risiko :

Melakukan penilaian untuk mengidentifikasi ancaman yang ada, seperti kondisi batu candi (contohnya batu pasir) dan potensi kerentanan fisiknya.

2. Analisis risiko :

Mengukur tingkat risiko dengan menganalisis jenis kerentanan, seperti kerentanan fisik bangunan, serta kerentanan lain seperti ekologi dan sosial.

Contoh pengelolaan risiko fisik :

3. Mitigasi risiko :

Mengimplementasikan solusi untuk mengurangi dampak risiko, seperti penanganan dampak pengunjung, pengawasan vandalisme, atau stabilisasi struktur.

4. Pemantauan dan pelaporan :

Terus memantau kondisi situs dan melakukan pelaporan secara berkala untuk memastikan keberlanjutan upaya konservasi.

Risiko Sosial

Dalam Pengelolaan Situs Warisan



Risiko sosial dalam pengelolaan situs warisan mencakup ancaman terhadap kesejahteraan sosial akibat perubahan ekonomi, teknologi, atau kebijakan publik, seperti masalah konflik sosial, marginalisasi masyarakat lokal, perubahan nilai budaya, dan ketidakpastian hukum.

Adapun Jenis-Jenis Risiko Sosial Dalam Pengelolaan Situs Warisan :

1. Konflik dan masalah sosial :

- a. Ketidaksesuaian antara kebutuhan pelestarian warisan dengan kepentingan ekonomi (misalnya, pariwisata massal) dapat menimbulkan konflik sosial.
- b. Perubahan ekonomi atau kebijakan dapat menyebabkan kesenjangan sosial di antara masyarakat lokal, misalnya depresi, pengangguran, dan hubungan yang memburuk antara kelompok minoritas dan mayoritas.

Adapun Jenis-Jenis Risiko Sosial Dalam Pengelolaan Situs Warisan :

2. Dampak ekonomi dan kebijakan :

- a. Pembangunan yang tidak terkontrol dapat mengancam stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat lokal, serta merusak nilai-nilai budaya yang seharusnya dilindungi
- b. Ketiadaan instrumen pengaturan ruang yang spesifik (seperti Rencana Detail Tata Ruang/RDTR) dapat menyebabkan alih fungsi lahan dan degradasi nilai-nilai budaya dan ekologis.
- c. Ketidakjelasan hukum dan kebijakan juga dapat menimbulkan masalah yang lebih luas.

Contoh Pengelolaan Risiko Sosial :

a. Perencanaan partisipatif :

Melibatkan seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat lokal, dalam proses pengambilan keputusan terkait pengelolaan situs warisan.

b. Pengembangan instrumen hukum:

Memastikan ketersediaan instrumen hukum yang kuat, seperti RDTR, untuk mengatur pemanfaatan ruang dan melindungi nilai-nilai yang ada di situs warisan.

Contoh Pengelolaan Risiko Sosial :

c. Kolaborasi dan kemitraan :

Membangun kerja sama yang kuat antara institusi budaya, pemerintah, komunitas akademik, dan sektor swasta untuk mengatasi berbagai tantangan.

d. Pengelolaan risiko yang komprehensif :

Melakukan identifikasi risiko secara komprehensif, termasuk risiko sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknis, untuk kemudian mengembangkan strategi mitigasi yang efektif.



RISIKO

EKONOMI

shutterstock.com - 2516884065

Risiko ekonomi dalam pengelolaan situs warisan meliputi potensi hilangnya pendapatan jika situs tidak dikelola dengan baik, biaya konservasi dan pemeliharaan yang mahal, serta risiko komersialisasi yang berlebihan dan pembangunan yang tidak terkendali akibat pariwisata yang tidak terencana.

Adapun Jenis-Jenis Risiko Ekonomi yang muncul Dalam Pengelolaan Situs Warisan :

a. Hilangnya potensi pendapatan :

Situs warisan yang tidak dikelola dengan baik dapat gagal menarik wisatawan, mengurangi pendapatan dari tiket masuk, pajak, dan belanja wisatawan.

b. Biaya konservasi dan pemeliharaan tinggi :

Pelestarian situs warisan membutuhkan investasi finansial yang signifikan untuk pemeliharaan, restorasi, dan konservasi, yang bisa menjadi beban ekonomi jika tidak ada pendanaan yang memadai.

Adapun Jenis-Jenis Risiko Ekonomi yang muncul Dalam Pengelolaan Situs Warisan :

c. Risiko komersialisasi berlebihan :

Pengejaran keuntungan ekonomi dapat mengarah pada komersialisasi yang merusak integritas situs, mengubah karakter asli, dan mengabaikan aspek pelestariannya.

d. Pembangunan tidak terkendali :

Jika tidak ada perencanaan yang jelas, pertumbuhan pariwisata dapat menyebabkan pembangunan infrastruktur yang tidak sesuai dan merusak lingkungan serta nilai-nilai budaya situs.

e. Ketidakpastian hukum :

Ketiadaan peraturan tata ruang yang spesifik, seperti RDTR, membuat situs rawan terhadap alih fungsi lahan yang merugikan nilai-nilai budaya dan ekologis, serta mengurangi kepastian hukum untuk investasi yang berkelanjutan.

Contoh Pengelolaan Risiko Ekonomi :

a. Pengembangan pariwisata berkelanjutan:

Mengembangkan model pariwisata yang menguntungkan secara ekonomi sekaligus menjaga integritas budaya dan lingkungan.

b. Diversifikasi sumber pendanaan :

Mencari berbagai sumber pendanaan selain dari pariwisata, seperti donasi, hibah, atau investasi dari program pelestarian.

c. Perencanaan tata ruang yang matang :

Menyusun dan menerapkan RDTR untuk mengendalikan pembangunan dan memastikan kesesuaiannya dengan status situs warisan.

☺ END ☺

Thanks for attention

See you again !

